

Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Surakarta

The Relationship Between The Role of Family, School, Peers, Family Income, Media Information and Norma Religion with Teen Sexual Behavior SMA In Surakarta

Desy Qomarasari¹⁾ RB. Soemanto²⁾ Okid Parama Astirin³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana UNS

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS

³⁾ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNS

ABSTRACT

Background: *unhealthy sexual behaviors among adolescents, especially unmarried teens tend to rise in many countries. One reason for adolescents on reproductive health knowledge is still low. So that needs to be given proper and accurate information with support from various parties such as family, school, peers, media usage information and given the strong religious provisions to minimize the occurrence of sexual behavior.*

Subjects and Methods: *This study is observational analytic with cross sectional approach. This study was performed in adolescent high school grade XI in SMAN 5, high school N 6, SMAN 7, SMA ISLAM AL 1, SMA MUH. 1 and SMA Pangudi Luhur St. Joseph Surakarta. The sampling technique used by using the technique of proportional stratified random sampling of 384 adolescents. Tool data collection using questionnaires. Data analysis using chi square test and multiple logistic regression.*

Results: *There is a negative relationship and statistically significant between the role of the family (OR = 0.11; CI 95%=0.06 to 0.19; p <0.001), the role of school (OR = 0.38; CI 95 % =0.22 to 0.66; p = 0.001), the role of peers (OR = 0.38; CI 95%=0.22 to 0.67; p = 0.001), household income (OR = 0, 34; CI 95%=0.19 to 0.59; p <0.001), media information (OR = 0.27, CI 95%=0.47 to 0.19; p <0.001) and religious norm (OR = 0.28; CI 95%=0.16 to 0.49; p <0.001) with sexual behavior. Nagelkerke R² value of 53.1% means that six independent variables are able to explain sexual behavior in adolescents 53.1% and the remainder is equal to 46.9% explained by other factors outside the research model.*

Conclusion: *There is a negative relationship and statistically significant between the role of family, school, peers, family income, media information and religious norms with adolescent sexual behavior.*

Keywords: *The role of family, school, peers, family income, media information, religious norms, sexual behavior*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Karyadi, 2008; Hurlock, 2011).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2007, pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Pengetahuan remaja tentang masa subur relatif masih rendah. Sedangkan hasil survei RPJMN tahun 2010 menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mencapai 28%. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi (BKKBN, 2011).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat di berbagai negara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Adegoke (2013), bahwa remaja di Ibadan Metropolis, Nigeria melakukan

hubungan seksual pertama mereka antara usia 12-18, dengan usia rata-rata 13,7 tahun untuk anak laki-laki dan 14,3 tahun untuk anak perempuan. Penelitian dari Soetjiningsih (2008), bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak pada usia 15-18 tahun. Senada dengan penelitian Graaf *et al* (2010) pada 1.273 laki-laki dan 1.360 perempuan berusia 12-25 tahun di Belanda sebanyak 67% mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seksual dan 34% diantaranya telah memahami penggunaan alat kontrasepsi dengan baik.

Hasil survei Pusat Informasi dan Layanan Remaja (Pilar) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah (2012), dengan 1.355 responden yang merupakan siswa SMA dan SMK, terungkap 392 siswa (28,92%) setuju seks sebelum menikah. Selain sikap terhadap seks pranikah, dari survey itu juga terungkap gaya berpacaran 170 siswa atau 12,54% responden kurang baik.

Dari studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 10 remaja di beberapa SMA di Surakarta, didapatkan data 9 orang remaja mengatakan sudah pernah berciuman, 10 orang remaja mengatakan sudah pernah

berpelukan dan 2 orang remaja sudah pernah memegang bagian sensitif pacarnya. Diperoleh juga keterangan dari guru BK bahwa ada siswa yang ketahuan hamil diluar nikah dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Siswa mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dari pelajaran biologi, yang secara umum membahas tentang sistem reproduksi manusia. Untuk pendidikan kesehatan di sekolah belum ada kerja sama dengan dinas kesehatan terkait.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual antara lain peran keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, media informasi yang semakin canggih. faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang perlu diperhatikan juga yaitu pendapatan keluarga karena ini mempengaruhi gaya hidup seseorang dalam berperilaku dan pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu, peran serta dukungan dari sekolah yaitu bimbingan kepribadian di sekolah karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah. Dan juga pendidikan agama yang didapat anak di dalam keluarga maupun sekolah juga akan mempengaruhi perilaku dari remaja tersebut. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan

antara peran keluarga, peran sekolah, peran teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta.

Subjek dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada remaja SMA kelas XI di SMAN 5, SMA N 6, SMAN 7, SMA AL ISLAM 1, SMA MUH. 1 dan SMA Pangudi Luhur Santo Yosef Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Proportional stratified random sampling* sebesar 384 remaja. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran keluarga, peran sekolah, peran teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja SMA di Surakarta. Dalam penelitian ini alat untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dan regresi logistik berganda.

Hasil-Hasil

A. Karakteristik Sampel Penelitian

1. Karakteristik Sampel Penelitian
Data Kategorikal

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel	n	%
a. Jenis Kelamin		
- Perempuan	197	51.3
- Laki-laki	187	48.7
Total	384	100.0
b. Peminatan		
- IPS	195	50.8
- IPA	189	49.2
Total	384	100.0
c. Pendidikan		
Ibu		
- SD	22	5.7
- SMP	26	6.8
- SMA/SMK	202	52.6
- PT	134	34.9
Total	384	100.0
d. Asal Sekolah		
- Negeri	192	50
- Swasta	192	50
Total	384	100

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 197 orang (51.3%), dengan mayoritas peminatan IPS sebanyak 195 orang (50.8%), pendidikan ibu paling banyak SMA/SMK sebanyak 202 orang (52.6%) dan jumlah responden untuk asal sekolah untuk SMA Negeri dengan SMA Swasta berlatar belakang keagamaan terbagi sama masing-masing sebanyak 192 orang (50%).

2. Karakteristik Sampel Penelitian Data Kontinu

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian

Data Kontinu

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Peran keluarga	384	4	13	9.96	1.79
Peran sekolah	384	39	68	52.95	5.55
Peran teman sebaya	384	6	23	15.67	3.35
Pendapatan keluarga	384	17	44	30.93	5.31
Media informasi	384	1	12	5.02	2.36
Norma agama	384	57	99	81.57	7.44
Perilaku seksual	384	4	9	6.67	0.93

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2 sebagai indikator dalam penentuan klasifikasi data menunjukkan bahwa mean untuk peran keluarga (9.96), peran sekolah (52.95), peran teman sebaya (15.67), pendapatan keluarga (30.93), media informasi (5.02), norma agama (81.57) dan perilaku seksual (6.67). Ketujuh variabel tersebut dikatakan kuat apabila \geq mean dan lemah apabila $<$ mean.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Bivariat

Hasil perhitungan *chi square* beberapa variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada *cross tabulation* tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, Norma Agama, Jenis Kelamin, Peminatan, Pendidikan ibu dan Asal Sekolah dengan Perilaku Seksual

Variabel	Perilaku Seksual		Total n	OR	p
	Tidak melakukan	Melakukan			
	n	n			
a. Peran Keluarga					
- Lemah	18 (13%)	120 (87%)	138 (100%)	0.09	< 0.001
- Kuat	155 (63%)	91 (91%)	246 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
b. Peran Sekolah					
- Lemah	44 (26.8%)	120 (73.2%)	164 (100%)	0.26	< 0.001
- Kuat	129 (58.6%)	91 (41.4%)	220 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
c. Peran Teman Sebaya					
- Lemah	66 (37.1%)	112 (62.9%)	178 (100%)	0.55	0.004
- Kuat	107 (51.9%)	99 (48.1%)	206 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
d. Pendapatan Keluarga					
- Rendah	47 (27.5%)	124 (72.5%)	171 (100%)	0.26	< 0.001
- Tinggi	126 (59.2%)	87 (40.8%)	213 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
e. Media Informasi					
- Rendah	56 (31.1%)	124 (68.9%)	180 (100%)	0.34	< 0.001
- Tinggi	117 (57.4%)	87 (42.6%)	204 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
f. Norma Agama					
- Lemah	46 (26.3%)	129 (73.7%)	175 (100%)	0.23	< 0.001
- Kuat	127 (60.8%)	82 (39.2%)	209 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
g. Jenis Kelamin					
- Perempuan	110 (55.8%)	87 (44.2%)	197 (100%)	2.49	< 0.001
- Laki-laki	63 (33.7%)	124 (66.3%)	187 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
h. Peminatan					
- IPS	77 (39.5%)	118 (60.5%)	195 (100%)	0.63	0.026
- IPA	96 (50.8%)	93 (49.2%)	189 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
i. Pendidikan Ibu					
- SD	4 (18.2%)	18 (81.8%)	22 (100%)		0.017
- SMP	8 (30.8%)	18 (69.2%)	26 (100%)		
- SMA/SMK	100 (49.5%)	102 (50.5%)	202 (100%)		
- PT	61 (45.5%)	73 (54.5%)	134 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		
j. Asal Sekolah					
- Swasta	102 (53.1%)	90 (46.9%)	192 (100%)	1.93	0.001
- Negeri	71 (37.0%)	121 (63.0%)	192 (100%)		
Total	173 (45.1%)	211 (54.9%)	384 (100%)		

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 3 dari hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi, norma agama, jenis kelamin, peminatan, pendidikan ibu dan asal sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan.

2. Analisis Multivariat

Tabel 4 Analisis Regresi Logistik Ganda

Variabel	OR	CI 95%		p
		Bts bwh	Bts ats	
Peran keluarga	0,11	0,06	0,19	< 0,001
Peran sekolah	0,38	0,22	0,66	0,001
Peran teman sebaya	0,38	0,22	0,67	0,001
Pendapatan keluarga	0,34	0,19	0,59	< 0,001
Media informasi	0,27	0,15	0,47	< 0,001
Norma Agama	0,28	0,16	0,49	< 0,001
N observasi	384			
-2 Log likelihood	334,45			
Nagelkerke R ²	53,1%			

Sumber: data primer diolah, 2015

Terdapat hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga (OR= 0,11; CI 95%= 0,06 hingga 0,19; $p < 0,001$), peran sekolah (OR= 0,38; CI 95%= 0,22 hingga 0,66; $p = 0,001$), peran teman sebaya (OR= 0,38; CI 95%= 0,22 hingga 0,67; $p = 0,001$), pendapatan keluarga (OR= 0,34; CI 95%= 0,19 hingga 0,59; $p < 0,001$), media informasi (OR= 0,15; CI 95%=

0,47 hingga 0,19; $p < 0,001$) dan norma agama (OR= 0,28; CI 95%= 0,16 hingga 0,49; $p < 0,001$) dengan perilaku seksual. Nilai Nagelkerke R² sebesar 53,1% berarti bahwa keenam variabel bebas mampu menjelaskan perilaku seksual pada remaja sebesar 53,1% dan sisanya yaitu sebesar 46,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Pembahasan

1. Hubungan Asal Sekolah dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dari SMA negeri melakukan perilaku seksual (buruk) mulai dari berciuman bibir, berpelukan, meraba, masturbasi, oral seks, *petting* sampai dengan *intercourse*/senggama sebanyak 121 orang (57.35%). Sedangkan dari SMA swasta berlatar belakang keagamaan mayoritas responden tidak melakukan perilaku seksual (baik) sebanyak 102 orang (58.96%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan asal SMA dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p = 0,001$). Remaja di SMA negeri mempunyai kemungkinan 1.93 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja di SMA swasta berlatar belakang agama.

Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2012) bahwa risiko remaja yang berasal dari sekolah negeri untuk terjadi perilaku seksual berisiko sebesar 1.11 kali dibandingkan dengan remaja yang berasal dari sekolah swasta.

Sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemendiknas) bahwa kurikulum mata pelajaran umum antara SMA Negeri dengan SMA Swasta itu sama, namun ada beberapa mata pelajaran tambahan di sekolah swasta yang berlatar belakang keagamaan misalnya untuk sekolah swasta yang berlatar belakang islam dengan memberikan mata pelajaran tambahan tentang penanaman nilai akhlak, aqidah dan moral yang dapat mempengaruhi perilaku remaja sehingga dapat mencegah remaja berperilaku seksual yang menyimpang. Selain itu SMA swasta yang berlatar belakang keagamaan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibandingkan dengan sekolah negeri.

2. Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja dengan peran keluarga yang kuat (64,1%). Namun secara statistik dapat diperoleh bahwa remaja

yang peran keluarga lemah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (31,2%).

Keluarga memang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian anak karena dalam keluarga kali pertama anak mendapatkan pengalaman dan pendidikan, sehingga perlu ditanamkan pondasi diri yang kuat pada anak misalnya dengan memberikan pendidikan agama, informasi tentang kesehatan reproduksi sedini mungkin agar dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual remaja.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan peran keluarga dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Remaja yang peran keluarga lemah (skor $< \text{mean}$) mempunyai kemungkinan 0,09 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang peran keluarga kuat. Sehingga semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seksual remaja semakin baik dan sebaliknya.

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan,

dan ketidakmantapan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual (Santrock, 2007).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darmasih (2009) dan Soetjiningsih (2008) bahwa Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi penurunan perilaku seksual sebesar (0,394) dan sebaliknya.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Jennifer *et al*, (2008) pada penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dan lingkungan kelompok teman sebaya yang positif berhubungan dalam menurunkan tingkat risiko perilaku seksual remaja.

3. Hubungan Peran Sekolah dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja dengan peran sekolah yang kuat (57,3%). Namun secara statistik dapat diperoleh bahwa remaja yang peran sekolah lemah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (31,2%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p = 0,000$).

Remaja yang peran sekolah lemah (skor $< \text{mean}$) mempunyai kemungkinan 0,23 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang peran sekolah kuat. Sehingga semakin lemah peran sekolah pada remaja, maka semakin meningkatkan perilaku seksual remaja dan sebaliknya.

Peranan sekolah juga penting untuk diperhatikan karena di sekolah anak-anak banyak menghabiskan waktunya daripada di tempat lain selain di rumah. Di sekolah perlu diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya. Selain itu guru perlu juga menyisipkan pengetahuan nilai-nilai agama dalam setiap kali mengajar. Sehingga ini dapat sedikitnya mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku seksual pada remaja.

Sekolah mempunyai peranan dalam membantu siswa mengembangkan tugas-tugas perkembangan siswa yaitu untuk pencapaian tugas perkembangan melalui kelompok teman sebaya, mencapai perkembangan kemandirian pribadi dan pengembangan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi sebagai

upaya untuk membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Dengan demikian diharapkan peran sekolah dapat mewujudkan suatu masyarakat yang cerdas sehingga diharapkan dengan adanya peran dari sekolah akan meminimalkan terjadinya resiko perilaku seksual remaja (Yusuf, 2014).

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja dengan peran teman sebaya kuat (53,6%). Namun secara statistik dapat diperoleh bahwa remaja yang peran teman sebaya lemah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (29,1%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p = 0,004$). Remaja yang peran teman sebaya lemah mempunyai kemungkinan 0,55 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang peran teman sebaya kuat. Sehingga semakin lemah dukungan teman sebaya maka akan meningkatkan perilaku seksual.

Kelompok teman sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi

perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik anggota kelompok remaja, tetapi kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan diri remaja (Santrock, 2007).

Sebaliknya, jika remaja berada pada lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan pengaruh positif, yaitu kelompok yang selalu memberikan motivasi (*peer motivation*), dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya. Kelompok teman sebaya yang suasana hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah, tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan (Yusuf, 2014).

Penelitian ini sebanding dengan penelitian Dewi (2012), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan pengaruh teman sebaya memiliki kecenderungan berperilaku seksual berisiko sebanyak 1,73 kali daripada remaja tanpa pengaruh teman sebaya. Hal ini menunjukkan semakin besar pengaruh teman sebaya maka remaja

semakin memiliki kecenderungan berperilaku seksual.

5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan pendapatan keluarga tinggi (55,5%). Namun secara statistik dapat diperoleh bahwa remaja yang pendapatan keluarga rendah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (32,2%).

Pendapatan keluarga dilihat dari asal SMA diperoleh hasil bahwa mayoritas dari responden di SMA swasta dengan pendapatan keluarga tinggi dimana skor \geq mean (30,93) yaitu sebanyak 121 orang (56,81%). Sedangkan di SMA negeri mayoritas dari responden dengan pendapatan keluarga rendah dimana skor $<$ mean (30,93) sebanyak 100 orang (58,48%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Remaja yang pendapatan keluarga rendah (skor $<$ mean) mempunyai kemungkinan 0,26 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang pendapatan keluarga tinggi. Sehingga semakin rendah pendapatan keluarga

maka semakin meningkatkan perilaku seksual. Namun hasil ini mungkin akan berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda misal di Yogyakarta atau di Jakarta, karena karakteristik dari responden berbeda dan lebih beraneka ragam. Sehingga untuk pendapatan keluarga ini masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yang belum diteliti oleh peneliti.

Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik keluarga. Selain itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga siswa/siswi cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri. (Santrock, 2007; Yusuf, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Stoebe et al (2013) mengungkapkan bahwa ada indikasi hubungan antara perilaku seksual dan minat gaya hidup modern, budaya, dan kondisi ketidakpastian ekonomi pada suatu keluarga.

6. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja dengan akses media informasi tinggi (53,1%). Namun secara statistik dapat diperoleh bahwa remaja yang akses media informasi rendah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (32,2%).

Penggunaan media informasi berdasarkan jenis media informasi diperoleh hasil bahwa mayoritas responden menggunakan jenis media informasi yaitu media massa melalui televisi sebanyak 312 orang (81.25%), media kelompok & organisasi melalui internet sebanyak 337 orang (87.76%), media interpersonal melalui email sebanyak 47 orang (12.24%) dan media intrapersonal melalui video sebanyak 217 orang (56.51%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan media informasi dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Remaja yang akses media informasi rendah mempunyai kemungkinan 0,23 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang akses media informasinya tinggi. Sehingga semakin rendah media informasi positif yang diakses remaja

maka semakin meningkatkan perilaku seksual remaja.

Sedangkan untuk hasil analisis bivariat dari jenis-jenis media informasi menunjukkan adanya hubungan jenis media informasi televisi, koran, majalah, buku, poster, internet, HP dan video dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan. Sedangkan untuk jenis media informasi radio, surat, email dan tape recorder dari hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan perilaku seksual dan secara statistik tidak signifikan. Untuk jenis media informasi tersebut internet mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku seksual ($p < 0.001$) yang mempunyai kemungkinan 3.73 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan jenis media informasi lainnya. Urutan selanjutnya yang berpengaruh terhadap perilaku seksual yaitu televisi, HP, video, majalah, koran, leaflet/poster dan buku.

Media internet paling berpengaruh terhadap perilaku seksual karena di zaman sekarang dengan kemajuan teknologi internet mudah diakses dimana saja dan kapan saja serta dapat diulang berkali kali informasi yang diakses. Kecepatan informasi yang didapatkan dari internet membuat segala

informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh internet. Bentuk informasi dari internet sangat beraneka ragam, salah satunya yang saat ini semakin marak yaitu informasi tentang perilaku seksual. Perilaku seksual yang disajikan dalam internet berbeda-beda baik berupa artikel, gambar, video, maupun iklan. Sehingga remaja akan lebih mudah mendapatkan informasi melalui internet.

Senada dengan penelitian Alfarista *et al* (2013), menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan serta dinilai remaja paling berpengaruh terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 69 remaja (62,7%) menyatakan internet sebagai sumber informasi yang paling sering digunakan.

Penelitian yang sama dari Sekarrini (2012), bahwa paparan media informasi memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pra nikah. Sama halnya dengan penelitian menurut Rohmahwati (2008), bahwa paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun

elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

7. Hubungan Norma Agama dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja dengan norma agama kuat (21,4%). Dan secara statistik dapat diperoleh data bahwa remaja yang norma agama lemah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual (33,5%).

Norma agama berdasarkan asal SMA diperoleh data bahwa mayoritas

responden dari SMA yang berlatar belakang keagamaan mempunyai norma agama kuat sebanyak 124 orang (59.33%). Sedangkan dari SMA negeri mayoritas responden mempunyai norma agama lemah sebanyak 107 orang (61.14%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan norma agama dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Remaja yang norma agama lemah (skor $< \text{mean}$) mempunyai kemungkinan 0,23 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang norma agama kuat. Sehingga semakin lemah norma agama di lingkungan remaja maka semakin meningkatkan perilaku seksual.

Remaja yang kurang mendapatkan bimbingan agama di dalam keluarga dan bergaul dengan teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka dapat memicu remaja dalam melakukan perilaku seksual. Sehingga pondasi diri dari keluarga mengenai norma agama sangat penting dalam pembentukan kontrol diri pada remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Landor *et al* (2011), menunjukkan bahwa religiusitas

orang tua mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu penelitian dari Alfiani (2013), bahwa faktor religiusitas berpengaruh 8.9% terhadap perilaku seksual. Semakin tinggi nilai agama remaja maka perilaku yang dihasilkan akan semakin terarah dan terhindar dari perilaku menyimpang yang salah satunya adalah perilaku seksual.

8. Hubungan Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis multivariat menunjukkan pendapatan keluarga berpengaruh paling besar terhadap terjadinya perilaku seksual remaja. Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam penelitian ini adalah norma agama; media informasi; peran keluarga; peran teman sebaya dan peran sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang saling keterkaitan mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori model Proceed-Preceed (Green dan Kreuter, 2005), yang menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pemungkin.

Dalam penelitian ini faktor predisposisinya yaitu karakteristik remaja (jenis kelamin, peminatan IPA/IPS dan pendidikan ibu), pendapatan keluarga dan norma agama; faktor pendorong yaitu pengaruh keluarga, sekolah dan teman sebaya; faktor pemungkin yaitu media informasi.

Keterbatasan Penelitian ini yaitu belum adanya instrumen penelitian yang sudah baku terkait peran keluarga, peran sekolah dan pendapatan keluarga. Dan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dan tidak dilakukan kroscek data yang terkumpul dengan observasi secara langsung, sehingga data yang didapatkan belum optimal.

Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga dan norma agama dengan perilaku seksual remaja.

Saran untuk peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang perilaku seksual dengan melakukan *mix methods* yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif sehingga akan didapat informasi yang lebih mendalam baik dari siswa maupun orang tua melalui wawancara.

Daftar Pustaka

- Adegoke dan Anthony, A. 2013. Sexual Behaviour Practices of Secondary School Adolescents in Ibadan Metropolis, South West Nigeria Adegoke, Adekunle Anthony. *Ife PsychologIA*, 21(2), September.2013.
- Alfarista, D.A., Wantiyah dan Iis, R. 2013. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember (UNEJ).
- Alfiani, D.A. 2013. Perilaku Seksual dan Faktor Determinannya Di SMA Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2 (4) (2013).
- BKKBN. 2011. Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/. Diakses tanggal 24 Januari 2014.
- Darmasih, R. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Surakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Surakarta.
- Dewi, A.P. 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Pasir Gunung Seklatan Depok. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- Graaf, H., Ine, V., Liesbeth, W., Loes, K., Suzanne, M., dan Wim, M. 2010. Parental Support and Knowledge and Adolescents' Sexual Health: Testing Two Mediation Models in a National Dutch Sample. *Journal of Youth Adolescence*. 39:189–198. DOI 10.1007/s10964-008-9387-3.

- Green, L.W dan Kreuter, M.W. 2005. Health Program Planning: An A Educational And Ecological Approach. Fourth Edition. McGraw-Hill: New York.
- Hurlock, E.B. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Jennifer. 2008. Pathways from family religiosity to adolescent sexual activity and contraceptive use. Journal Perspectives on sexual and reproductive health. June, 2008, 40(2) : 105-117.
- Karyadi. 2008. Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Desa Kenteng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta..
- Landor, A., Leslie, G.S., Ronald, L.S., Gene, H.B., dan Frederick, X.G. 2011. The Role of Religiosity in the Relationship Between Parents, Peers, and Adolescent Risky Sexual Behavior. Journal of Youth Adolescence 40:296–309. DOI 10.1007/s10964-010-9598-2.
- Nurhayati. 2011. Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok.
- PKBI. 2012. Perilaku Seks Kalangan Pelajar di Semarang. Semarang: Pusat Informasi dan Layanan Remaja (Pilar) PKBI.
- Sekarrini, L. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
- Soetjningsih, C.H. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Disertasi. Program Pendidikan Doktor Psikologi UGM.
- Stoebenau, K., Rama, C.N., Valerie, R., Paul, G.R., Violette, R dan Ronald, L. 2013. Consuming sex: the association between modern goods, lifestyles and sexual behaviour among youth in Madagascar. Globalization and Health, 2013, 9:13.
- Yusuf, S. 2014. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.